

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi pada hakekatnya merupakan lembaga yang berfungsi untuk melestarikan, mengembangkan menyebarkan dan menggali ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu, perguruan tinggi berfungsi mengembangkan kualitas sumberdaya manusia dan menghasilkan jasa-jasa dalam era globalisasi, informasi sebagaimana yang telah, sedang dan akan berlangsung, peran perguruan tinggi menjadi semakin penting, dalam era tersebut keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh kualitas sumber daya alam yang dimilikinya, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusia, penguasaan informasi, serta penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (pedoman akademik 2010/2011).

Tingkat persaingan sumber daya manusia (SDM) di pasar kerja nasional maupun internasional terus meningkat seiring dengan peningkatan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi baru pada berbagai bidang dunia usaha, serta kebutuhan tingkat profesionalisme (*knowledge, hard skills, soft skills*) yang semakin tinggi. Usaha peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi di Indonesia berbeda dengan masa sebelumnya karena pasar terbuka (*open market*) telah menyebabkan penetrasi tenaga kerja dari luar negeri akan semakin besar, sehingga persaingan di tingkat nasional tidak lagi terjadi hanya antar lulusan perguruan tinggi nasional saja,

melainkan juga antar lulusan perguruan tinggi nasional dengan lulusan perguruan tinggi dari luar negeri, serta pekerja antar negara.

Meskipun pertumbuhan angka partisipasi kasar jumlah mahasiswa di Indonesia cukup menggembirakan dalam 3 dasawarsa terakhir, dari hanya sekitar 2% pada tahun 1975 menjadi hampir 14% pada tahun 2003, akan tetapi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya posisi tersebut masih tergolong rendah. Kesempatan untuk mengikuti pendidikan tinggi dan jumlah mahasiswa harus ditingkatkan secara kontinyu dan merata, agar mampu menghasilkan lulusan dalam jumlah yang memadai untuk mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa (*critical mass*). Peningkatan kuantitas tersebut harus dibarengi dengan peningkatan kualitas dan relevansi yang tinggi. Tanpa kedua aspek tersebut para lulusan yang dihasilkan akan menjadi penganggur intelektual. (Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003 – 2010)

Menurut Wakil Mendiknas, Fasli Jalal, Pada periode 2009-2010 lalu, jumlah lulusan perguruan tinggi swasta maupun negeri yang masih menganggur sekitar 600 ribu orang. Jumlah tersebut berpotensi naik setiap tahun. Sebab, sekitar 30 persen dari 200 ribu mahasiswa yang diwisuda, tidak terserap di dunia kerja (<http://m.suaramerdeka.com>), dengan hal tersebut menjadikan perlunya sebuah institusi perguruan tinggi untuk semakin jeli memberikan bekal bagi mahasiswanya guna memenuhi tuntutan dunia kerja yang semakin ketat.

Pendidikan tinggi tidak bisa dilepaskan dari pendidikan jenjang di bawahnya. Salah satu fungsi dan peran pendidikan tinggi adalah melatih dan menyiapkan guru

bagi pendidikan di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Pembekalan kemampuan pedagogik guru yang sangat penting bagi pendidikan dasar dan menengah telah dilakukan dengan cukup baik melalui program studi kependidikan. Dengan semakin meningkatnya tuntutan akan kemampuan kompetensi maka kebutuhan akan kemampuan kompetensi guru terhadap bidang ilmu yang diampunya menjadi sangat penting.

Dalam rangka menghadapi persaingan global perguruan tinggi di masa depan, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) perlu menampilkan keunggulannya, yaitu dengan cara memberikan solusi bagi permasalahan yang timbul pada lingkup perguruan tinggi guna membekali mahasiswa dalam menghadapi persaingan, salah satu solusi yang diberikan adalah program *twinning*. Program *twinning* yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah suatu sistem pendidikan yang bersifat rangkap program, seorang mahasiswa dapat mengambil dua program studi secara bersamaan untuk memperoleh dua gelar kesarjanaan sekaligus, sehingga dapat menghasilkan cendekiawan muslim yang menguasai disiplin ilmu agama dan sains modern dan diharapkan mampu berperan besar di kalangan masyarakat luas nantinya, serta dapat bersaing dalam dunia kerja. Program *twinning* atau '*doubel degree*' diselenggarakan untuk memberikan fasilitas kepada mahasiswa yang berminat untuk menguasai lebih dari satu macam program studi secara lebih cepat dan efisien. Sistem ini diselenggarakan mengingat bahwa ada program studi dilingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memiliki kedekatan kurikulum antara satu dengan yang lainnya sehingga masing-masing memiliki

kesamaan mata kuliah yang dapat saling dikonversikan, misalnya Progdik Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah dengan Fakultas Psikologi, Prospek alumni UMS dengan dua gelar ini (S.Psi dan S.Pd.I) diharapkan lebih *marketable* di lingkungan masyarakat Terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah peminat dari tahun ke tahun (Pedoman Akademik 2010/2011).

Pelaksanaan program *twinning* ditempuh dalam jangka waktu 10 sampai 12 semester dengan menyelesaikan jumlah beban sks kurang lebih 290 sks, dengan rincian mata kuliah yang dapat dikonversikan sebanyak 72 sks, sehingga secara keseluruhan beban sks yang harus diselesaikan oleh mahasiswa program *twinning* sebanyak 226 sks. Hal ini menjadikan beban kerja akademik mereka lebih banyak dari program perkuliahan reguler, setiap mahasiswa pada program reguler diberikan beban sks sebanyak 146 sks untuk Fakultas Psikologi dan kurang lebih 144 sks untuk Program Studi Tarbiyah. Data terakhir mahasiswa program *twinning* Psikologi – Tarbiyah yang telah lulus pada bulan September 2011 menunjukkan bahwa, mahasiswa angkatan 2005 (MZJ) menempuh waktu perkuliahan selama 12 semester dengan IPK Psikologi 3,41 dan IPK Tarbiyah 3,67, sedangkan mahasiswa angkatan 2006 (NA) menempuh waktu perkuliahan selama 10 semester dengan IPK Psikologi 3,66 dan IPK Tarbiyah 3,54. Beban akademik yang begitu tinggi dapat menimbulkan tekanan psikologis tersendiri bagi mahasiswa program *twinning*, menurut Hammer, Grigsby, & Woods. (dalam Kausar, 2010) Mahasiswa dalam pendidikan tinggi menganggap kehidupan akademik sebagai stres dan menjadikannya sebagai sebuah tekanan yang menuntut, dan laporan yang berhubungan dengan reaksi

emosi dan kognitif untuk stress ini, terutama karena tekanan eksternal dan mengalahkan harapan sendiri (Misra, & McKean, 2000). Hal tersebut diatas didukung dengan interview awal yang dilakukan terhadap salah satu mahasiswa program *twinning* , yang berpendapat:

“Yach, memang harus telaten dalam menjalaninya, memang walaupun rasanya sangat berat e kan ini juga merupakan syarat yang harus dilakukan, kadang saya merasa males kalo satu hari kuliah padet banget, resiko nya ya agak capek, lha wong kadang bolak-balik kampus 1 ke kampus 2 e,”

Bean dan Hammer (dalam kausar 2010) melakukan penelitian untuk menguji siswa tentang tingkat stress yang dirasakan dalam hubungannya dengan beban kerja akademis mereka. 55% siswa melaporkan bahwa mereka telah mengabaikan satu subjek untuk penyusunan subjek lain. 42,5% siswa dilaporkan dalam tingkat stress yang sedang, dimana 27% tingkat kestressan melebihi tingkat keteraturannya. Menurut Heima, & Kariv (dalam Trianto safari 2007) Stresor bagi mahasiswa dapat bersumber dari kehidupan akademiknya, terutama dari tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapannya sendiri, tuntutan eksternal bersumber dari tugas-tugas kuliah, beban pelajaran, tuntutan orang tua untuk berhasil dalam kuliahnya, dan penyesuaian diri dengan lingkungan kampusnya. Tuntutan akademik juga termasuk kompetisi perkuliahan, dan meningkatnya kompleksitas materi perkuliahan yang semakin lama semakin sulit.

Aspek lain yang berhubungan dengan permasalahan bagi mahasiswa program *twinning* adalah bagaimana seorang mahasiswa mampu *me-manage* waktunya dengan baik. Hal tersebut didukung oleh Kausar (2010) yang mengemukakan bahwa tuntutan

akademik yang meliputi kompetisi kelas, kurangnya waktu dan masalah yang berhubungan dengan waktu atau manajemen tugas mengakibatkan beban psikologis pada mahasiswa, hal ini berbanding lurus dengan mahasiswa program *twinning*, setiap mahasiswa rata-rata dalam satu semester mengambil lebih dari 24 sks, hasil interview awal dari salah satu mahasiswa program *twinning*, bahwasanya pada semester genap tahun ajaran 2010/2011 mengambil sks sebanyak 38 sks.

“ aq ngambil kuliah semuanya 44 sks mas, yang psikologi ngambil 22 sks, nek yang tarbiyah juga 22 sks”

Begitu juga dengan seorang mahasiswa lainnya, mengambil jumlah sks sebanyak 42 sks.

“ semester ini aq ngambil 42 sks mas, di psikologi 22 sks, yang tarbiyah 20 sks”

Jumlah beban sks yang jauh lebih banyak menjadikan seorang mahasiswa program *twinning* pada awal mula program perkuliahan harus dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, dikarenakan program tersebut dilaksanakan ketika mahasiswa tersebut mulai menginjak semester tiga, dan apabila mahasiswa program *twinning* yang memiliki IP kumulatif kurang dari 2,5 dinyatakan gugur dari program *twinning*, dan diminta mengambil satu program saja. Dari rata-rata mahasiswa program *twinning* tahun ajaran 2011/2012 yang masih aktif IPK terendah yaitu 2,56. Menurut Fram & Bonvillian (dalam kausar 2010), mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru di segi kompleksitas peningkatan material yang akan dipelajari dan besar waktu dan usaha yang diperlukan untuk melakukannya, dan

kebutuhan diri untuk terus-menerus mengatur dan mengembangkan kemampuan berpikir lebih baik, termasuk belajar menggunakan teknik belajar spesifik. Dengan demikian mahasiswa program *twining* dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan baru yang beragam, dan dengan jumlah jadwal perkuliahan yang semakin padat, begitu juga dengan cara pembelajaran (strategi pembelajaran) yang akan diterapkan oleh mahasiswa tersebut.

Menurut (Zeidner, dalam Doron, J. dkk , 2009) Ujian akademik memiliki banyak situasi seperti evaluasi, yang memainkan peran penting dalam akademik dan jalur kerja mahasiswa. Sehingga dengan banyaknya jumlah mata kuliah yang diambil oleh seorang mahasiswa dalam satu semester dari rata – rata jumlah sks sebanyak 30-40 sks, maka beban ujian yang dihadapi akan semakin bertambah, bahkan dari lama waktu ujian semester selama dua minggu dalam satu hari seorang mahasiswa mengalami ujian 3 sampai 4 kali, bahkan dapat mendapatkan jadwal ujian dengan waktu yang bersamaan.

Manusia tidak dapat menolak atau menghindar dari masalah, tuntutan atau tekanan yang menimpa dirinya. Oleh karena itu tingkah laku *coping* merupakan suatu proses yang dibutuhkan sepanjang waktu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Proses ini dapat digunakan sebagai kunci dalam memahami reaksi seseorang terhadap stres atau hambatan- hambatan (Fasikhah, 1995). Dalam pandangan Agama Islam, beban yang diberikan kepada seorang manusia dalam bentuk tekanan ataupun tuntutan telah disesuaikan dengan kadar diri seseorang dan

Allah tidaklah memberikan beban ataupun tekanan di luar batas kemampuan seseorang, seperti halnya firman Allah dalam Al-Qur'an :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^{٥٤}

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.....(Al-baqarah 286).

Bentuk pengolahan yang dilakukan oleh mahasiswa program *twinning* dari tekanan dan tuntutan-tuntutan yang dialami dapat dilakukan dengan strategi *coping*. Strategi *coping* diartikan sebagai proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan psikis (baik secara eksternal maupun secara internal) yang terdiri atas usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis (peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif), Lazarus dan Folkman (dalam Kalat dan Shiota, 2007). Tujuannya adalah untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan atau tekanan baik dari dalam maupun dari luar diri mahasiswa . Hal tersebut dilakukan ketika ada tuntutan yang dirasa oleh seorang mahasiswa menantang atau membebani.

Rutter (dalam Puspitasari, 2009) berpendapat bahwa strategi *coping* yang paling efektif adalah strategi yang sesuai dengan jenis permasalahan dan situasi. Hal senada juga dikatakan oleh Rasmun (dalam Puspitasari, 2009) mengenai *coping* stres yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan *coping* stres yang tidak efektif berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan.

Islam juga telah menawarkan kepada manusia bagaimana agar dapat mengendalikan diri ketika menghadapi masalah, bagaimana menyeimbangkan antara pikiran dan emosi saat masalah datang. Adapun salah satu yang ditawarkan oleh Islam adalah dengan cara bersabar dan tawakal kepada Allah ketika menghadapi masalah, karena masalah adalah ujian bagi manusia, ujian datang dari Allah, maka Allah lah yang paling tahu jalan keluar bagi setiap permasalahan, dan sesungguhnya apabila manusia bersabar dan bertawakal kepada Allah atas segala masalah, ujian dan cobaan yang datang kepadanya, maka pertolongan dan jalan keluar dari Allah juga tidak akan lama sampai kepadanya.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Baqarah 153)

Untuk dapat mendapatkan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara obyektif, maka perlu dilakukan pengkajian secara ilmiah dengan seksama, oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu bagaimana strategi *coping* yang dilakukan oleh mahasiswa program *twinning* fakultas Psikologi - Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta, berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“ Strategi *coping* pada mahasiswa program *Twinning* Psikologi – Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami perilaku *coping* pada mahasiswa program twinning Psikologi – Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Fakultas Psikologi dan Progdi Tarbiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam penyelenggaraan program twinning Psikologi-Tarbiyah UMS.

2. Pembimbing Akademik mahasiswa program *Twinning* Psikologi-Tarbiyah UMS

Sebagai acuan dalam memberikan dukungan dan dorongan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studinya dengan baik.

3. Mahasiswa program *Twinning* Psikologi-Tarbiyah UMS

Membantu mahasiswa program Twinning dalam mengatasi masalah yang berkenaan dengan proses akademiknya sehingga dapat memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan lagi penelitian ini sehingga menambah wacana yang sudah ada sebelumnya.